

PEMBELAJARAN KITAB SALAF DENGAN METODE DISKUSI DI PESANTREN KHATAMUN NABIYYIN JAKARTA

Siskandar

Institut PTIQ Jakarta
siskandar.s2000@gmail.com

Firman Ma'duali

Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta
Firman.md88@gmail.com

ABSTRACT

The results found in this study are:

First, the discussion method is conducted in the form of questions and answers between teachers and students when teaching the bandongan model. This discussion method is used in the deepening of learning, especially in the books of the Salaf. Santri is formed in two groups which are pros and cons to a problem. In this discussion each group discusses with various academics literature. This discussion is sometimes made in the Santri Study Club (SSC) model which follows the Indonesia Lawers Club (ILC) model. Besides the discussion method is also used in the form of presentations, each student is assigned to present a discussion theme in a book of salaf then discuss together the purpose of the contents of the book. Likewise in the daily discussion called Mubahatsah each santri was formed into several small groups. Each of these groups discussed the material obtained from the teachers in class in turn.

Second, the discussion model in the pesantren khatamun nabiyyin is different from the discussion model in the teaching and learning process in general. If the discussion is generally carried out freely with free conclusions as well, then the discussion at the Khatamun Nabiyyin pesantren is conducted in a guided manner to explore a particular discussion, with conclusions that are free but still in accordance with the knowledge taught by the kyai or cleric.

Keywords : *The Method of Discussion, Learning of the Salaf Books*

ABSTRAK

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, Metode diskusi dilakukan dalam bentuk Tanya Jawab antara pengajar dan santri saat pengajaran model bandongan. Metode diskusi ini digunakan dalam pendalaman pembelajaran khususnya pada kitab-kitab salaf. Santri dibentuk dalam dua kelompok yang pro dan kontra terhadap suatu permasalahan. Dalam diskusi ini setiap kelompok berdiskusi dengan berbagai literatur yang akademisi. Diskusi ini terkadang dibuat dalam model SSC (Santri Study Club) yang mengikuti model ILC (Indonesia Lawers Club). Selain itu metode diskusi juga digunakan dalam bentuk presentasi, setiap santri ditugaskan untuk mempresentasikan suatu tema pembahasan dalam suatu kitab salaf kemudian mendiskusikan secara bersama-sama maksud dari isi kitab tersebut. Begitupun dalam diskusi harian yang disebut Mubahatsah setiap santri dibentuk kedalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok ini mendiskusikan kembali materi yang didapatkan dari ustadz/ustadzahnya dikelas secara bergantian.

Kedua, Model diskusi di pesantren khatamun nabiyyin berbeda dengan model diskusi dalam proses belajar mengajar secara umum. Jika umumnya diskusi dilakukan secara bebas dengan kesimpulan yang bebas pula, maka diskusi di pesantren Khatamun Nabiyyin dilaksanakan secara terpimpin untuk mendalami suatu pembahasan tertentu, dengan kesimpulan yang bebas tetapi tetap bersesuaian keilmuan yang diajarkan oleh kyai atau ustadz.

Kata Kunci : *Metode Diskusi, Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf*

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam bahkan menduduki posisi pertama jumlah muslim terbesar di dunia. Berkaitan dengan itu, sehingga pendidikan yang kita jumpai di Indonesia tidak hanya pada sekolah umum atau madrasah saja, melainkan ada juga pondok pesantren yang lebih fokus pada pelajaran-pelajaran keagamaan. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih eksis hingga hari ini pesantren merupakan komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Sejak munculnya, metode pendidikan yang ada di pesantren adalah metode *salaf*. Kata *salaf* adalah bahasa Arab yang bermakna kuno, tradisional atau klasik.

Pada konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah perbaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.¹

Sudah menjadi komitmen pendidikan Islam bahwa nilai-nilai apapun yang hendak dikembangkan oleh pendidikan dan peradaban umat manusia, harus bersandar pada nilai absolut (al-haq), yakni tauhid. Tujuan pendidikan dalam konsep Islam sejalan dengan tujuan atau misi kehidupan yang diamanahkan Tuhan kepadanya. Dengan ungkapan yang lebih singkat “tujuan hidup adalah tujuan pendidikan”.² Tujuan atau misi kehidupan yang dimaksud bersumber dari Al-Qur’ân, yakni sebagai ‘abdullâh’ khalîfah fi al-ardh, dan ‘immârah fi al-ardh.

Pendidikan pondok pesantren yang masih menggunakan sistem salaf lebih mengutamakan sistem pengajaran yang dominan pada penguasaan kitab klasik

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 64.

² Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Press, 2004, hal. 36.

atau kitab kuning yang juga biasa disebut kitab *gundul*. Disini masih diberlakukannya sistem pengajaran *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*. Mastuhu memandang bahwa *sorogan* adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.³ Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren salaf juga semakin kompleks dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakupi juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern. Artinya pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Majunya pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu masalah tersendiri yang dihadapi pesantren salaf dan semakin lemahnya proses pembelajaran.

Dalam beberapa tulisannya, Dewey sering memberikan kritik terhadap sistem sekolah tradisional, secara garis besar pemaparannya dapat disimpulkan bahwa:

Sekolah tradisional merupakan kegagalan untuk melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dan dimana dalam kapasitasnya untuk mengontrol pengalaman dalam transaksinya dengan lingkungan. Hasilnya pokok-pokok persoalan terisolasi dari anak dan hubungan menjadi formal, simbolik, statis, mati; sekolah menjadi tempat untuk mendengarkan, untuk instruksi massal dan selanjutnya terpisah dari hidup".⁴

Sebagai lembaga yang memiliki sistem pendidikan asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat, dunia pesantren dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti sebuah barometer atau suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas. Akan tetapi pesantren sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya. Setidak-tidaknya jika orang membayangkan perubahan pada dirinya maka perubahan itu hanya bisa dipahami dalam skala panjang. Walhasil, masyarakat umumnya memandang dunia pesantren hampir-hampir sebagai lambaga keterbelakangan dan keterpurukan.⁵

Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespons dan mengimbangi perkembangan zaman tersebut, ditambah dengan faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk lebur dan mewarnai kehidupan modern. Tidaklah mengherankan apabila muncul gambaran diri seorang santri itu, jika dibanding dengan tuntutan-tuntutan kehidupan nyata pada zaman sekarang, adalah gambaran diri seorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas. Sedemikian terbatasnya kemampuan itu sehingga peranan-peranan yang mungkin dilakukan ibarat hanya bersifat tambahan yang kurang berarti pada pinggiran-pinggiran keseluruhan sistem masyarakat saja, dan kurang menyentuh, apalagi mempengaruhi nukleus dan intiporos perkembangan masyarakat itu.⁶

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 6.

⁴ Dewey dalam Brigida Intan Printina, *Membumikan Moral dan Cinta Benih Bangsa: Kumpulan Artikel Sejarah Pendidikan Karya Mahasiswa USD*, Yogyakarta: Deepublisher, 2019, hal. 121.

⁵ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 1

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 7.

Permasalahan lain yang dihadapi pesantren salaf adalah masih mempertahankan metode pengajaran klasik dalam proses belajar mengajar, sementara era sekarang ini tidak layak lagi menggunakan metode-metode lama dalam pengajaran, sebab peran seorang pendidik bukanlah mendominasi akan tetapi bagaimana mengelola proses pembelajaran dengan metode yang bisa mengikutsertakan peserta didik secara aktif agar bisa mengembangkan potensinya.

Memilih metode dalam proses belajar mengajar sangatlah penting sebab dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan itu akan berpengaruh terhadap santri. Metode dalam pembelajaran yang sering kita kenal diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan metode-metode lainnya. Adapun metode yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana metode diskusi ketika ingin yang diterapkan di Pesantren, khususnya pada pesantren khatamun nabiiyin.

Metode diskusi adalah metode pengajaran yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*groupdiscussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan member stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam (*reflective thinking*).⁷

Pada umumnya, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk mendorong para pelajar lebih kritis, lebih mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan bisa mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang sama.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana implementasi metode diskusi dalam pengembangan kajian terhadap kitab-kitab klasik yang pernah ditulis oleh ulama-ulama salaf, khususnya dipelajari di pondok pesantren khatamun nabiiyin. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi santri karena disamping belajar memahami materi pelajaran mereka juga bisa praktik latihan membaca kitab-kitab salaf (kitab kuning). Selain itu mereka juga latihan menyampaikan pendapat dan menerima masukan atau kritikan serta bisa mendapatkan pengetahuan baru dari peserta diskusi lainnya.

Mengingat pentingnya suatu pengembangan dalam metode pengajaran khususnya pada pondok pesantren salaf seperti Pesantren Khatamun Nabiiyin Jakarta, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiiyin Jakarta”

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti maka peneliti memberikan batasan masalah dengan fungsi mempersempit objek yang akan diteliti agar lebih terarah, maka masalah hanya dibatasi pada :

⁷ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 202.

- a. Lemahnya proses pembelajaran karena masih mempertahankan metode klasik.
- b. Kurangnya pengembangan metode pengajaran pada pesantren salaf yang lebih kekinian.
- c. Pengajaran metode lama membuat daya nalar dan kreatifitas berfikir santri menjadi agak terlambat.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi metode diskusi dalam pembelajaran kitab-kitab salaf di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta?

B. Landasan Teori

Untuk merumuskan hasil kajian tentang implementasi metode diskusi terhadap pembelajaran Kitab-kitab salaf di pondok Khatamun Nabiyyin ini dilakukan kajian teoritis terhadap masalah yang akan dianalisis. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah metode diskusi. Tukiran Taniredja mengatakan bahwa metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁸ Oleh Karena itu, penggunaan metode diskusi dalam mengembangkan bakat dan minat belajar santri di pesantren khatamun nabiyyin akan lebih meningkat.

C. Makna Pembelajaran

Secara umum istilah pembelajaran dimaknai sebagai sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran juga dimaknai sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam Alqur'an pun menegaskan mengenai pentingnya belajar dan pembelajaran. di surah an- Nahl: 78, menyebutkan bahwa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia harus bersyukur karena Allah telah memberi pendengaran, penglihatan dan hati dengan cara belajar dan memanfaatkannya dengan baik. Al-Maghribi dalam kitabnya *“Kaifa Turabbi Waladan”* disebutkan:

⁸ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 23.

“Barang siapa yang menginginkan anak shalih yang merupakan karunia dari Allah Swt yang maha tinggi maka hendaklah berdoa kepada-Nya karena doa kedua orang tua mustajab sehingga mereka nanti akan menjadi simpanan baginya setelah meninggal dunia karena seluruh hasil usaha anak adam As terputus kecuali dari tiga perkara diantaranya anak yang shalih yang selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya.⁹

Corey pun berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.¹⁰ Kesemuanya itu hanya akan diperoleh jika guru menguasai teori-teori belajar. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran.

Teori belajar itu sendiri merupakan sekumpulan dalil yang berkaitan secara sistematis yang menetapkan kaitan sebab akibat diantara variable yang saling bergantung agar terjadi suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen dalam jangka waktu yang cukup lama sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa teori diantaranya:

1. Teori belajar humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati kajian bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, dari bidang kajian psikologi belajar.

2. Teori belajar behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori pembelajaran yang mengamati dan mempelajari perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman di masa lalu. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon. Sebagaimana yang dikatakan oleh Husama Dkk bahwa menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹¹ Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.¹²

3. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran social merupakan perluasan dari teori belajar prilaku yang tradisional (behavioristik). Teori ini dikembangkan oleh Albert Mandura. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar prilaku tetapi memberi banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada prilaku dan pada proses-proses mental internal. Teori belajar sosial menekankan

⁹ Al-Maghrabi Bin As-Said Al- Magribi, *Kaifa Turabbi Waladan*, Terjemahan “*Begini Seharusnya Mendidik Anak*”, Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haw, 2007, hal. 2.

¹⁰ Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Sultan Agung Press, 2013, hal. 15.

¹¹ Husama Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UM Malang, 2018, hal. 29.

¹² Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Darmadi, H, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Sleman: Penerbit Deepublish, 2017, hal.3.

bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang tidak random; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui prilakunya sendiri.

4. Teori belajar kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan kreasi. Menurut Santrock dalam Agust Ufie bahwa ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan kreasi.¹³

Berdasarkan empat teori di belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ke empat teori belajar tersebut, yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran metode diskusi adalah Teori Pembelajaran Sosial. Teori pembelajaran dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif. Hal ini akan merangsang kreatifitas berfikir agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik.

D. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Komponen pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi komponen pembelajaran adalah bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu:

1. Guru
2. Siswa
3. Materi
4. Metode Pembelajaran
5. Alat Pembelajaran (Media)
6. Evaluasi

Dari semua komponen pembelajaran diatas, antara komponen yang satu dengan yang lain memiliki hubungan saling keterkaitan. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, guru juga sebagai pengembang kurikulum. Bagi guru, memahami kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak.

E. Metode Pembelajaran

Memasuki millennium ketiga telah terjadi pergeseran paradigma atau cara berfikir dalam menghadapi berbagai fenomena. Proses pembelajaran dalam pendidikan di abad 21, menuntut satu strategi yang berbeda dari masa lalu. Dengan perkembangan global yang terjadi di abad 21, proses pembelajaran bukan

¹³ Agust Ufie, *Implementasi Teori Genetik Epistemology Dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*, Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2017, hal. 31.

hanya dalam bentuk pemrosesan informasi, akan tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia kreatif yang adaptif terhadap tuntutan yang berkembang. Dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari yang namanya kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan belajar mengajar ini bukan hanya usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu seorang guru wajib mengetahui dan menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut agar proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar siswa dengan hasil dengan lebih baik. Agar bisa mencapai hasil yang lebih baik, maka seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan karakter para siswanya. Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah.

Dalam metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran yang memiliki berbagai macam jenis, antara lain:

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya Jawab
3. Metode Diskusi
4. Metode Demonstrasi
5. Metode Eksperimen

F. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain.

Menurut Slameto menjelaskan teknik pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran).¹⁴ Dengan kata lain, teknik pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut. Berbagai teknik ini merupakan teknik pembelajaran yang secara umum tidak memerlukan waktu yang lama, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pembelajaran Kertas Satu Menit (One Minute Paper).
2. Teknik Pembelajaran Butir Terjelas (ClearestPoint)
3. Teknik Pembelajaran Tanggapan Aktif (Active Respons)

¹⁴ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 90.

4. Teknik Pembelajaran Jurnal Harian (Daily Jurnal)
5. Teknik Pembelajaran Kuis Bacaan (Reading Quiz)
6. Teknik Pembelajaran Jeda (Clarification Pauses)
7. Teknik Diskusi
8. Teknik Kerja Kelompok
9. Tehnik Penemuan

G. Implentasi Metode Diskusi

1. Pengertian Implementasi

Impelentasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap benar. Kata implementas sendiri berasal dari bahasa Inggris *to implement* artinya mengimplementasikan. Istilah implementasi biasanya di kaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu serta mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Secara umum, implementasi berarti pelaksanaan terhadap suatu rencana yang sudah disusun sebelumnya secara matang, cermat dan terperinci.

Hanifah Harsono juga mengartikan Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹⁵ Keberhasilan atau kegagalan implementasi dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya. Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹⁶

Berdasarkan pengertian implementasi diatas, pada intinya bahwa simplementasi sebagai suatu tindakan atau proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

2. Pengertian Metode Diskusi

Kata “diskusi” dari bahasa latin yaitu: “discussus” yang berarti “to examine”, “investigate” (memeriksa, menyelidiki). Dalam pengertian yang umum diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan dan sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau memecahkan masalah.

Metode diskusi merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, manambah dan memahami pengetahuan siswa, untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat

¹⁵ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Bandung: PT. Mutiara Sumber Widya.2002, hal. 67.

¹⁶ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Lampung: Gre Publishing, 2018, hal. 19.

bertukar pengalaman dan pengetahuan untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

3. Tujuan Metode Pembelajaran Diskusi

Menurut Sri Anitah W, dkk bahwa metode mengajar diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.¹⁷ Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas atau permasalahan. Tujuan metode pembelajaran diskusi adalah memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.¹⁸

Ada beberapa tujuan umum dalam diskusi diantaranya:

- a. Sebagai wadah untuk memecahkan suatu masalah.
- b. Untuk menggalakkan keaktifan siswa dalam pelajaran.
- c. Sebagai wadah untuk menambah wawasan keilmuan yang lebih jelas, bukan memberi pemahaman yang malah membingungkan peserta diskusi.
- d. Sebagai ajang untuk menuangkan potensi berbicara di depan umum
- e. Sebagai ajang untuk belajar saling menghargai pendapat dan belajar untuk beretika kepada orang lain
- f. Untuk mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.

Menurut Trianto bahwa secara khusus diskusi digunakan oleh pengajar dalam tiga tujuan penting, yakni:

- a. Meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- b. Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa.
- c. Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.¹⁹

H. Jenis-jenis Diskusi

Di dalam metode diskusi memiliki beberapa jenis. Berikut ini adalah jenis-jenis diskusi:

¹⁷ Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012, hal. 5.20.

¹⁸ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hal. 133.

¹⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 124.

1. Diskusi Kelas
2. Buzz group
3. Seminar
4. Simposium
5. Brainstorming
6. Diskusi Panel
7. Informal-Debate
8. Kolokium
9. Workshop/Lokakarya
10. Diskusi kelompok

I. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Dalam setiap metode yang digunakan pada pembelajaran, pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian juga dengan metode diskusi. Ada beberapa kelebihan metode *muzdakarah* atau diskusi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih diri siswa untuk membiasakan bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa mengemukakan pendapat atas gagasan secara verbal.
- d. Melatih siswa untuk dapat menghargai pendapat orang lain.²⁰

Begitupun menurut Zakiah Darajat, Dkk, bahwa segi kelebihan diskusi kelompok/kelas adalah:

1. Suasana kelas akan hidup, sebab anak-anak mengarahkan pikirannya kepada masalah yang didiskusikan. Partisipasi anak dalam metode ini lebih baik.
2. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar dan sebagainya.
3. Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami anak karena anak didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
4. Anak-anak belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.²¹

Selain beberapa kelebihan, metode *muzdakarah* atau diskusi juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya yaitu:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam *muzdakarah* atau diskusi hanya dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b. Terkadang pembahasan dalam *muzdakarah* atau diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009, Cet 6, hal. 152.

²¹ Zakiah Darajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ... hal. 334.

- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- e. Dalam *muzdakarrah* atau diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang bersifat tidak terkontrol, akibatnya ada.²²

Begitupun menurut Armai Arief bahwa diantara kelemahan metode diskusi adalah:

1. Kemungkinan ada peserta didik yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
2. Sulit menduga hasil yang dicapai karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.²³

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang diuraikan diatas mengenai penggunaan metode diskusi dalam sebuah pembelajaran, sehingga bisa disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan memotivasi peserta didik dan sebagai salah satu tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode diskusi dalam mengembangkan pemahaman santri di khatamun nabiiyyin untuk dapat memotivasi dan memahami pelajaran-pelajaran kitab-kitab salaf sebagai pembelajaran khusus yang mereka pelajari.

J. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definisi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai tinjauan tentang pondok pesantren, terlebih dahulu harus mengetahui definisi antara Pondok dan Pesantren.

1. Definisi Pondok

Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kyai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Kata pondok bila dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia berarti “Bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya. Kadang juga diartikan sebagai bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga) atau madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).²⁴

Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suriady dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan kata Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Disamping itu kata pondok mungkin juga

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...* hal. 152.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I, hal. 148.

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008, hal. 1084.

berasal dari bahasa arab *funduk* yang berarti hotel atau asrama.²⁵ Menurut Manfred Ziemek dalam Kompri bahwa kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari daerah asalnya.²⁶

Bedasarkan pandangan ahli diatas, maka makna yang bisa digunakan dari kata pondok adalah tempat yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang apabila dikonotasikan dengan Kyai, sebab Kyai merupakan atribut bagi para pendidik bernuansa Islami. Di Indonesia, pondok pada umumnya dapat kita artikan sebagai padepokan para pelajar atau penuntut ilmu-ilmu agama yang kemudian pendidiknya mengajarkan para santri untuk tetap menjaga khasanah-khasanah pengetahuan yang notabenehnya adalah Islam.

2. Definisi Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan “tra” berarti suka menolong.²⁷ Berbeda dengan Manfred Ziemek yang mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat.²⁸

Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri.²⁹ Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.³⁰

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri dan juga tentang kyai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat:

“Pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap”.³¹

²⁵ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suriady, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 264.

²⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 2.

²⁷ Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), hal. 3.

²⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 2.

²⁹ Mas'ud Khasan Abdul Qahar, et. Al., *Kamus Pengetahuan Populer*, Cet. I; Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th, hal. 191.

³⁰ Lihat Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th, hal. 310.

³¹ karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “Literary” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Para santri selalu mengikuti gurunya kemana ia pergi ini tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kyai, yang

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

3. Tipologi Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- a. Pesantren Salaf
 - b. Pesantren Khalaf
 - c. Pesantren Komprehensif
4. Adapun unsur-unsur pondok pesantren sendiri meliputi:
- a. Kyai
 - b. Masjid
 - c. Santri
 - d. Pondok atau Asrama
 - e. Pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning)

Sejak awal berdirinya, pondok pesantren bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan membentuk ulama-ulama yang akan meneruskan usaha transformasi keislaman di kalangan umat Islam yang dalam banyak kasus terus mengalami marginalisasi. Hal ini bila dilihat dalam perjalanan sejarah sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah yakni mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.³²

Dari beberapa penjelasan mengenai pondok pesantren diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat sebagai satuan atau wadah pendidikan dengan sistem asrama dan kyai sebagai figur utama dengan tujuan membina, mendidik dan mengajarkan pelajaran kepada santri yang ada di pondok pesantren tersebut untuk menjadi ulama-ulama yang bisa memperjuangkan, menyebarkan dan memahamkan ajaran islam ke masyarakat.

K. Kurikulum Pendidikan dalam Pondok Pesantren

Sebagai jantung pendidikan, kurikulum dipandang sebagai hal esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup. Menurut J. Galen Sailor dan William M Alexander "*curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and utilized*" (Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran di mana diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa).³³ Peraturan dalam peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar

mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan*, Jakarta. Paramadina, 2010, hal. 19-20.

³² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: "intasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 138.

³³ J. Galen Sailor dan William M Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New Work: Hold, Rinehartand Wiston, 1981, hal. 74.

Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.³⁴

Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki tujuh dimensi pengertian, satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Ketujuh dimensi kurikulum tersebut yaitu: Kurikulum sebagai program studi, Kurikulum sebagai konten, Kurikulum sebagai kegiatan berencana, Kurikulum sebagai hasil belajar, Kurikulum sebagai reproduksi cultural, Kurikulum sebagai pengalaman belajar dan Kurikulum sebagai produksi.³⁵ Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁶

Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka dalam dunia pendidikan pondok pesantren juga harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Bagaimana kurikulum pondok pesantren senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan oleh santri juga diperankan oleh kyai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekadar anjuran termasuk liputan kurikulum.³⁷

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua.³⁸ *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi kajian yang masuk kedalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam, al-Qur'an, dan Hadits Nabi. Kitab kuning yang dijadikan referensi kurikulum bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Anin Nurhayati mengatakan bahwa:

“Pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama terutama pengetahuan-pengetahuan yang

³⁴ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 13. *Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.* Pasal. 1:15.

³⁵ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 113.

³⁶ Syafruddin Nurdin, dkk, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hal. 51.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: PT Glora Aksara Pertama, 2005, hal. 10.

³⁸ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "JIL" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, hal. 32.

berhubungan dengan bahasa arab ('ilmu al-sharaf, al-nahwu dan 'ilmu al-alat lainnya), sedangkan yang berhubungan dengan syari'at ('ilmu fiqih, dari yang menyangkut hal ibadat sampai pada hal mu'amalat), ilmu yang berkaitan dengan keal-qur'anuan serta tafsir-tafsirnya, 'ilmu al-hadits beserta mustalah al-hadits, begitu juga ada 'ilmu al-kalam, al-tauhid, ada juga pelajaran mantiq (logika), tasawwuf dan tarikh".³⁹

Kurikulum inilah yang mengantarkan pondok pesantren dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dalam, namun juga mencetak insan yang berakhlakul karimah dan tetap memegang teguh iman kepada Allah SWT. Mastuhu mengatakan bahwa dalam diskursus pendidikan pesantren salaf dapat dipahami sebagai lembaga tradisional pendidikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴⁰

Pada lembaga pendidikan pesantren setidaknya-tidaknya ada seorang kyai, santri, asrama, masjid atau musallah serta kitab-kitab kuning. Seorang kyai inilah yang akan mengajarkan kitab kuning kepada santrinya dan dibantu oleh beberapa ustadz/ustadzah. Menurut imam bahani, jika dilihat dari proses munculnya sebuah lembaga pesantren maka kelima elemen tersebut urutannya adalah kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁴¹

Sejak awal mula adanya pondok pesantren, para kyai mengajarkan kitab-kitab klasik yang sering disebut sebagai kitab gundul atau kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama arab terdahulu yang hingga kini menjadi rujukan utama umat islam dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan. Ya'qub menyebutkan bahwa kitab-kitab kuning sebagai kitab-kitab yang ditulis para ulama klasik atau ulama kontemporer yang bermuatan ajaran-ajaran klasik. Kitab itu disebut kitab kuning karena pada umumnya ditulis diatas kertas berwarna kuning.⁴²

Meski demikian dalam kurikulum pesantren tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Kurikulum Pesantren

- a. Kurikulum pesantren mampu membuat dan menentukan kurikulum sendiri tanpa mengikuti standar pendidikan yang di tentukan oleh pemerintah pesantren mampu memberikan nilai lebih dalam proses belajar mengajardengan pendekatan keilmuan yang dibutuhkan peserta didik

³⁹Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 64

⁴⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 6.

⁴¹Kyia sebagai cikal bakal berdirinya pesantren biasanya tinggal dipemukiman baru yang cukup luas, karena terpanggil untuk berdakwa, maka beliau mendirikan masjid yang terkadang berawal dari musallah atau langgar sederhana. Ketika jamaah mulai ramai dan yang tempat tinggalnya jauh ingin menetap bersama kyai maka mereka inilah dan para jamaah yang lain yang biasanya disebut santri. Jika yang bermukim disana jumlahnya cukup banyak maka perlu dibangun pondok atau asrama khusus agar tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kyai. Dengan mengambil tempat dimasjid, kyai mengajar para santrinyadengan materi pelajaran islam klasik. Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Atas Daya Tahan Pesantren Tradisional*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993, hal. 89-90.

⁴²E. Badri, dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang LekturKeagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007, hal. 11.

- b. Metode pengajaran mampu mengembangkan metode-metode baru dalam menanamkan konsep maupun mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat belajar langsung dari pengalaman yang timbul sehari-hari dan menanyakan (study) kasus secara langsung dengan dewan guru (ustadz/ ustadzah) yang bersangkutan proses belajar mengajar dilakukan 24 jam sehari semalam, sehingga kekurangan yang terjadi akan tertanggulangi secara langsung.
 - c. Dukungan lingkungan belajar terhadap proses belajar mengajar langsung diperoleh peserta didik dari pendidik bimbingan dan asuhan pendidik langsung pada peserta didik karena dilakukan di dalam asrama d. Komponen warga belajar kyai, asrama, tempat belajar, ruang praktikum, guru, santri, wali santri semua komponen mampu mengaplikasikan dan menjadikan hidup adalah belajar dan ibadah
2. Kekurangan Kurikulum Pesantren
- a. Kurikulum selalu berubah tanpa ada pemberitahuan dan sekehendak kyai tidak adanya standar tetap keberhasilan seorang santri dikatakan telah lulus atau tamat menempuh pendidikan
 - b. Metode pengajaran aktifitas santri untuk bertanya kurang santri terlalu difokuskan pada hafalan dan konsep-konsep pada setiap mata pelajaran, sehingga sebagian santri merasa cepat bosan dengan metode tersebut
 - c. Lingkungan belajar kebersihan lingkungan terkadang di abaikan kurangnya tempat untuk belajar lebih konsentrasi d. Komponen warga belajar dikarenakan setiap santri diwajibkan belajar mandiri dapat mengakibatkan seorang santri malas, karena kurangnya bimbingan dan pengawasan dari para guru atau ustadz.

Dari paparan di atas, kita bisa melihat bahwa setiap lembaga pendidikan baik yang klasik maupun yang modern dan baik yang sekolah umum maupun pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing lembaga dan proses pembelajarannya.

L. Peranan Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Kitab-kitab Salaf di Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta

Sistem pengajaran di pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik pada kurikulumnya, proses belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan pembinaan lainnya di dalam pondok. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan salah satu pondok pesantren yang di dalam kurikulumnya masih mengikuti pondok pesantren salaf, dimana kurikulum yang digunakan masih bersifat tradisional yang hanya fokus pada pelajaran keagamaan. Pelajaran-pelajaran umum tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pondok. Materi-materi pendidikan pesantren khatamun nabiyyin ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri. Diantara kitab-kitab yang menjadi kurikulumnya adalah Ilmu Nahwu dan Sharaf, Ilmu Balagho, Shareh Ibnul Aqil, Mantiq, Aqidah, Tafsir Tartibi dan Tafsir Maudu'i, Ilmu Tasawuf, Bahasa Arab,

Usul Fiqih, Fiqih, Fikih Mukoron, Qawaidul Fiqiyyah, Tarekh Islamayiah, Adiyaw wal Mazhab, Fiqih Istidlali, Ulumul Qur'an dan Ilmu Hadis.

Metode pendidikan dan pengajaran di Pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan kombinasi antara sistem pesantren dengan perguruan tinggi. Tujuannya agar para santri mampu memaksimalkan potensi dirinya dalam berfikir, menghayati, mengamalkan ilmunya dan memiliki penalaran kritis secara intelektual. Ada tiga tingkatan pembelajaran yang di programkan oleh pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin yakni *khatam qurani*, *marhala wahid* dan *marhala tsani*. Lulusan *marhala wahid* selama dua tahun bisa melanjutkan ketingkatan berikutnya *marhala tsani* yang juga selama dua tahun

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan di Pesantren Khatamun Nabiyyin, yakni:

1. Metode Ceramah
2. Metode Bandongan
3. Metode Persentasi
4. Metode Mubahatsa
5. Metode Pengajian
6. Metode Rihlah Ilmiah
7. Metode Mudzakah
8. Metode Muhawarah/Muhadatsah.⁴³

M. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran di pesantren ini bergantung pada kitab-kitab yang diajarkan tidak seperti susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang umumnya digunakan di sekolah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan Ustadz Andi Alpi bahwa:

“Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran pondok pesantren khatamun nabiyyin adalah kitab-kitab yang telah dijadikan bahan pembelajaran dalam sejarah keilmuan islam. Sebagai contoh, kitab *Syarah Ibn Aqil* yang dikaji dan dibaca dalam bidang ilmu gramatikal arab, kitab tersebut sudah tersusun sesuai dengan pembahasan dan sistematika pembelajaran ilmu nahwu di berbagai lembaga pendidikan keagamaan di seluruh dunia”.⁴⁴

Dari hasil penelitian mengenai konsep pelaksanaan sistem pembelajaran kitab-kita salaf atau kitab kuning di Pesantren Khatamun Nabiyyin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ustadz Akbar Saleh selaku pimpinan dan pendiri Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin sebagai berikut:

“Sejak awal berdirinya pesantren khatamun nabiyyin, tujuannya bagaimana membentuk kader yang mutadayin. Pesantren ini meskipun memang sebagai bagian dari pesantren salafiyah, akan tetapi konsepnya berbeda dengan pondok salafiyah pada umumnya. Jika pesantren salaf pada umumnya dalam pembelajarannya hanya menggunakan pengajian bandongan dan sorogan akan tetapi di khatamun nabiyyin selain daripada mendalami kitab-kitab kuning yang ada dengan tetap mempertahankan metode kalasik seperti bandongan, dan sorogan tetapi juga tetapi terkadang sebagian ustadz dan ustadzah mengadopsi metode pembelajaran modern dan lebih simpel, aplikatif, misal pembelajaran ilmu aqidah,

⁴³ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*, Surabaya: IMTIYAZ, Tanpa Tahun, hal. 56.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi Alpi, 9 september 2019

adial wal mashahib, fiqh dengan menggunakan metode diskusi, debat, demonstras, termasuk metode dalam pesantren seperti muhafazhah, muhadatsah, munhadoro, Bahtsul Masa'il dan yang lainnya. Sebab dengan konsep yang simpel, diharapkan para dengan muda cepat memahami secara mendalam terhadap beberapa kitab-kitab kuning".⁴⁵

a. Implementasi Metode pembelajaran pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Hasan Saleh beliau menjelaskan bahwa: "Dalam pembelajaran kitab kuning di disini menggunakan beberapa metode yang memberikan kemudahan santri dalam proses pembelajaran."⁴⁶ Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab-kitab salaf di pesantren Khatamun Nabiyyin menggunakan banyak macam metode metode dalam praktek pembelajarannya. Diantaranya:

1) Metode Bandongan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Ajid Salim, selaku pengajar di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin yaitu:

"Metode bandongan satu bentuk metode yang sering digunakan para ustadz dalam mengajarkan kitab-kitab kuning pesantren khatamun nabiyyin ini. Biasanya Ustadz membacakan kitab kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maknanya. Sementara para santri ikut menyimak dan menulis apa yang mereka anggap penting. Dalam proses pembelajarannya tidak hanya menitik beratkan kepada santri bagaimana mereka mampu memahami makna dan dalil-dalilnya yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah saja tetapi juga bagaimana para santri memahami dan menguasai posisi harakatnya sehingga terkadang ustadz menjelaskan kaidah nahwu dan shorofnya juga. Jadi mereka juga diajarkan ilmu alat untuk lebih mempermudah santri untuk menguasai kitab-kitab klasik.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin salah satu santri ketika peneliti mewawancainya, mengatakan:

Di dalam kelas ustadz membacakan kitab kuning kata demi kata sambil diterjemahkan langsung kata yang telah dibaca itu, bahkan diberikan arti yang lain yaitu muradifnya atau sinonimnya. Selain itu juga, dijelaskan tentang kaidah sarafnya, dari mana kata itu bersumber. ustadz juga menjelaskan makna dari uraian beberapa kata yang telah menjadi kalimat.⁴⁷

Bila dianalisis metode penggunaan bandongan di pesantren khatamun nabiyyin ini, di dalamnya ada sebuah proses diskusi yang terjadi antara siswa dan ustadz dari proses tanya jawab. Proses tanya jawab ini termasuk bagian daripada terjadinya sebuah diskusi. sehingga bisa dikatakan bahwa penggunaan metode bandongan dengan adanya proses diskusi di dalamnya melalui tanya jawab antara santri dan guru dapat memberikan peningkatan pemahaman santri terhadap kitab salaf.

2) Metode Presentasi

Metode presentasi juga merupakan salah satu metode pengajaran yang diterapkan di pesantren khatamun nabiyyin dalam mempelajari kitab-kitab salaf. Menurut Ustadzah Muliana selaku guru yang mengajarkan ulumul quran bahwa:

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Akbar Saleh, 9 september 2019

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 9 september 2019

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Muhaimin, 9 september 2019

“Pada awal pertemuan di kelas, guru sudah membagikan sub-sub materi kepada setiap santri untuk dipelajari di asramanya. Sehingga pada pertemuan berikutnya ketika di kelas sebelum guru menjelaskan materinya, guru terlebih dahulu menyuru beberapa orang santri untuk naik kedepan kelas dan mempresentasikan tugas yang diberikan. Para santri yang lain mendengarkan dan diberi kesempatan untuk bertanya kepada temannya yang presentasi”.⁴⁸

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Habib Muhammad saleh Al-Musawa, bahwa:

“Setiap pertemuan santri selalu ada yang tampil di depan untuk mempresentasikan sub tema pada kitab-kitab tersebut pada sebagian pelajaran seperti pada pelajaran kitab *Alfiah Sareh Ibnu Aqil*, kitab aqidah, kitab tasawuf dan kitab bidayatul khidmah. Ustadz-ustadz yang mengajarkan kitab-kitab ini pasti selalu ada proses presentasi terlebih sebelum ustadz menjelaskannya kembali dari awal.⁴⁹

Melalui metode presentasi dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren Khatamun Nabiyyin mengajarkan kemandirian para santri dalam memahami pelajaran. Tentu hal tersebut merupakan nilai tambah dari metode presentasi ini. Bila dianalisis proses pengajaran dengan metode presentasi di pesantren khatamun nabiyyin ini, maka di dalamnya juga terjadi proses diskusi antara santri selaku pembawa materi dengan santri lainnya melalui proses tanya jawab dan debat. Proses ini termasuk bagian daripada terjadinya sebuah diskusi. sehingga bisa dikatakan bahwa penggunaan metode presentasi dengan adanya proses diskusi di dalamnya melalui tanya jawab antara santri dan guru dapat memberikan peningkatan pemahaman santri terhadap kitab salaf.

3) Metode Pengajian

Pengajian merupakan salah satu metode pembelajaran yang ada di pesantren khatamun nabiyyin. pengajian ini dilaksanakan di aula akbar khatamun nabiyyin. Menurut Ajid Salim salah satu ustadz yang mengajarkan materi pengajian malam, bahwa:

“Disini ada pengajian khusus ke santri sebagai penambahan materi di luar kelas , seperti pengajian kitab Nahjul Balagho setiap malam kamis dan pengajian Kitab Jamiatus Sa’ada setiap malam rabu yang dibawakan oleh KH. Ustadz Akbar Saleh selaku pimpinan pondok, Pengajian Muniatul Murid setiap malam senin yang saya sendiri yang bawakan (Ajid Salim).⁵⁰

Senada yang dikatakan oleh Irsyad Al-Haqq salah satu santri, bahwa:

“Setiap malam senin, malam rabu dan malam kamis ada pengajian dari ustadz khusus mengkaji kitab-kitab klasik seperti nahjul balagho yang ditulis Imam Ali Bin Abu Tholib, kitab Jamiatus Sa’ada dan kitab muniatul murid yang membahas tentang bagaimana akhlak seorang murid (santri).⁵¹

4) Diskusi Mingguan

Diskusi mingguan merupakan bagian dari pembelajaran informal. Pelaksanaan diskusi mingguan disebut Munadhorah yang dilaksanakan setiap Hari Jum’at pukul 15.30 – 17:00 WIB untuk semester satu dan pukul 20:00 – 22:00 WIB untuk semester tiga dan bertempat di Aula Akbar Khatamun Nabiyyin. Diskusi tersebut merupakan diskusi perkelas yang dibimbing langsung oleh ustadz

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Muliana, 12 september 2019

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Habib Muhammad Saleh Al-Musawa, 12 september 2019

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ajid Salim, 11 september 2019

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Irsyad Al-Haqq, 11 september 2019

dan para alumni yang masih tinggal (mukim). Tema-tema diskusi yang dibahas tidak hanya menyangkut materi-materi pelajaran yang ditetapkan di pondok tetapi juga mendiskusikan mengenai tema-tema sosial yang lagi hangat-hangatnya dibahas saat itu. Baik itu menyangkut pendidikan, politik, ekonomi global dan berbagai macam persoalan-persoalan lainnya yang masih hangat dan penting untuk didiskusikan. Sehingga para santri tetap mengetahui persoalan-persoalan sosial di masyarakat.

Model diskusi (Munadharo) mingguan ini dibuat kedalam dua model yaitu, *pertama* mengikuti model ILC dimana para santri dibentuk kedalam beberapa kelompok dengan nama kelompok masing-masing. Model yang *kedua* yakni Bedah Konsep. Sebelum diskusi dilaksanakan, dua orang santri sudah ditunjuk untuk jadi pemateri. Tema diskusi juga sudah ditentukan setiap minggunya

Dengan adanya kegiatan tersebut maka para santri akan berfikir kritis untuk menjawab mana jawaban yang benar dan mana yang salah. Pembelajaran seperti ini akan mensupport para santri dan melatih untuk berfikir lebih maju dalam memecahkan masalah dengan mudah.

5) Diskusi Harian berupa Halaqoh-halaqoh Kecil (Mubahatsah)

Metode mubahatsah ini dilaksanakan dua kali setiap harinya, yaitu pada pukul 16:40-17:00 para santri melakukan mubahatsah dengan mendiskusikan kembali pelajaran yang sudah diberikan diwaktu pagi dan pada pukul 20:00-22:00 para santri kembali melaksanakan mubahatsah malam untuk membahas dan mengkaji pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan pada esok harinya di kelas.

6) Diskusi Kelas pada Pembelajaran Kitab-kitab Salaf (Kitab Kuning)

Hasil wawancara dengan ustadz Andi Arifah terkait dengan metode diskusi kelas di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta beliau mengemukakan bahwa:

“Tujuan penggunaan metode diskusi kelas ini untuk memahami kitab-kitab kuning, bagaimana mengajarkan para santri agar bisa memaksimalkan diri untuk menguasai kitab-kitab yang ada. Selain itu bagaimana mereka lebih berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh teman-temannya. Melatih mereka berpendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada pelajaran yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai referensi dalam diskusi ini yaitu kitab kuning. Maka dari itu metode ini dianggap sangat membantu santri dalam mempelajari kitab-kitab kuningnya.⁵²

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui salah satu metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin adalah metode diskusi kelas. Tujuannya agar diskusi tersebut bisa meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap kitab-kitab yang mereka pelajari dan untuk sharing ilmu pengetahuan dalam memahami kitab-kitab tersebut. Diantara mereka saling memberikan pandangan atau gagasan baru dan melatih mereka untuk saling menghargai pendapat.

Diantara kitab-kitab yang mereka pelajari dalam penggunaan khusus metode diskusi adalah:

a) Diskusi Kitab Nahwu Alfiah Ibnu Malik

⁵² Hasil Wawancara dengan Andi Arifah, 11 september 2019

- b) Diksusi Kitab Fiqih
- c) Diskusi Kitab Aqidah (Ushuluddin)

Dalam pelaksanaan metode diskusi ustadz juga harus mampu membuat pelajaran menjadi menarik dan proses diskusi ini menjadi hidup, sehingga para siswa berperan aktif dalam proses diskusi, Pentingnya kreativitas ustadz dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada antusias dan minat belajar santri yang nantinya akan memperoleh hasil belajar yang baik dan pemahan pada santri.

N. Kesimpulan

Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta, telah dibahas dalam tesis ini dan dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Pertama, Metode diskusi merupakan bagian daripada metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa program diskusi yang dilaksanakan, baik dalam program mingguan maupun harian. *Kedua*, Metode diskusi dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara kyia atau ustadz dengan santri pada saat proses belajar berlangsung dengan model bandongan. *Ketiga*, Diskusi Mingguan di pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan bagian dari metode pembelajaran secara formal yang dilaksanakan setiap Hari Jum'at pukul 15.30 – 17:00 WIB untuk semester satu dan pukul 20:00 – 22:00 WIB untuk semester tiga, bertempat di Aula Akbar Khatamun Nabiyyin. Diskusi tersebut merupakan diskusi perkelas yang dibimbing langsung oleh ustadz dan para alumni yang masih tinggal (mukim). Tema-tema diskusi terkadang diambil dari suatu permasalahan-permasalahan yang masih hangat terjadi di masyarakat. Dalam diskusi mingguan ini dibagi dua tahap yakni tahap pertama menggunakan bahasa Indonesia dan tahap kedua berdiskusi dengan menggunakan bahasa arab.

Keempat, Diskusi Harian juga disebut mubahatsah. Metode mubahatsah ini, sudah menjadi bagian dari kurikulum yang ditetapkan oleh kepengurusan pondok pesantren Khatamun Nabiyyin sejak awal berdirinya. Pelaksanaan mubahatsah dengan pembelajaran kitab-kitab kuning menggunakan diskusi kelompok yang beranggotakan antara 3 sampai 5 santri. Metode mubahatsah ini dilaksanakan dua kali setiap harinya, yaitu pada pukul 16:40-17:00 para santri melakukan mubahatsah dengan mendiskusikan kembali pelajaran yang sudah diberikan diwaktu pagi dan pada pukul 20:00-22:00 para santri kembali melaksanakan mubahatsah malam untuk membahas dan mengkaji pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan pada esok harinya di kelas.

Kelima, Pembelajaran kitab-kitab salaf seperti *alfiah ibnu malik*, *Fiqih* dan *aqidah* di pesantren Khatamun Nabiyyin menggunakan metode diskusi kelas. Ustadz memberikan tugas kepada para santri sebelum pertemuan kelas yang diambil dari sub-sub bab pembahasan di kitab-kitab tersebut. Kemudian para santri harus mempelajarinya dan menguasai tugas-tugasnya masing-masing sebelum mereka mempersentasikan di depan kelas dan mendiskusikannya bersama-sama

Kelima, Metode diskusi erat kaitannya dengan metode lainnya seperti penggunaan metode bandongan dan metode presentasi pada pengajaran kitab-kitab salaf di pesantren Khatamun Nabiyyin didalamnya mengandung proses diskusi melalui tanya jawab yang terjadi antara ustadz dan para santri.

O. Saran

1. Diharapkan bagi lembaga pendidikan pesantren agar selalu terbuka dalam mengembangkan metode belajarnya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan eksistensinya sebagai pesantren tradisional, sehingga tetap mempertahankan metode-metode tradisional yang sudah turun-temurun ada.
2. Kepada para asatid dan asatidzah agar dalam mengajar agar mengembangkan metode mengajarkan yang bisa membuat para santri lebih tertarik untuk mempelajari dan mendalami kitab-kitabnya.
3. Kepada para santri dan mahasantri agar selalu semangat untuk mempelajari, mengkaji dan mentadabburi kitab-kitab para ulama salaf dan ulama-ulama kontemporer agar bisa menjadi da'i yang bermanfaat di masyarakat, bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th.
- Anitah, Sri W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Badri, E. dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang LekturKeagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Atas Daya Tahan Pesantren Tradisional*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993.
- Darmadi. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Sleman: Penerbit Deepublish, 2017.
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Lampung: Gre Publishing, 2018.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Hamid, Abdullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*, Surabaya: IMTIYAZ. T.th.
- Hamid, Abu. *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978.
- Harsono, Hanifah. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Bandung: PT. Mutiara Sumber Widya.2002.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: "intasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Press, 2004.
- Husama Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UM Malang, 2018.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantre: Sebuah potret perjalanan*, Jakarta. Paramadina, 2010.
- Al-Maghribi, As-Said Bin. *Kaifa Turabbi Waladan*, Terjemahan “*Begini Seharusnya Mendidik Anak*”, Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haw, 2007
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nurdin, Syafruddin, dkk. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 13. *Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan*. Pasal. 1:15.
- Printina, Brigida Intan. *Membumikan Moral Dan Cinta Benih Bangsa (Kumpulan Artikel Sejarah Pendidikan Karya Mahasiswa USD)*, Yogyakarta: Deepublisher, 2019.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: PT Glora Aksara Pertama, 2005.
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Sailor, J. Galen dan William M Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New Work: Hold, Rinehartand Wiston, 1981.
- Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suriady, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011.
- Taniredja, Tukiran, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ufie, Agust. *Implementasi Teori Genetik Epistemology Dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*, Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2017.